

PERBEDAAN PEMAHAMAN AYAT-AYAT *KINAYAH* DALAM AL-QURAN DAN IMPLIKASI HERMENEUTIKNYA

Oleh :
Yayan Nurbayan

Abastrak

Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang menggunakan gaya bahasa kinayah. Jenis ayat ini cukup menarik untuk dikaji, karena di antara jenis ayat al-Quran yang cukup pelik, unik dan menarik untuk dikaji serta sering menjadi kontroversi penafsiran di kalangan para mufassir adalah jenis ayat kinayah. Berdasarkan penelitian para mufassir jumlah ayat ini cukup beragam sesuai dengan tinjauan dan analisa dari masing-masing mufassir.

Untuk mengungkap perbedaan tinjauan tersebut serta berbagai implikasinya peneliti mencoba menganalisis gaya bahasa kinayah yang ada dalam al-Quran. Bagaimana ungkapan tersebut digunakan dalam realitas berbahasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah ayat kinayah menurut Wahbah Zuhaili adalah enam puluh lima ayat; Shobuny enam puluh empat ayat, Qurtuby sebanyak 999 ayat, dan Tabary sebanyak 899 ayat. Perbedaan penentuan jumlah tersebut muncul disebabkan perbedaan konsep kinayah yang mereka gunakan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ayat kinayah dalam al-Quran secara umum harus dipahami secara majazy (konotatif).

Penelitian ini mempunyai beberapa implikasi. Pertama, perbedaan tinjauan, apakah suatu ayat termasuk kinayah atau tidak mempunyai implikasi hermeneutik yang signifikan terhadap makna yang dikandung ayat tersebut. Kedua, implikasi pedagogis pada pengajaran balaghah, khususnya materi al bayan.

Kata Kunci : Al-quran, gaya bahasa, kinayah

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan firman Tuhan yang memiliki kemukjizatan dalam berbagai aspeknya. Salah satu aspek kemukjizatannya adalah aspek bahasa. Bahasa Al-Quran diakui oleh para pakar memiliki gaya bahasa yang sangat indah. Di dalamnya terdapat keharmonisan dalam pemilihan kata baik dari segi jumlah maupun ketepatan maknanya.

Salah satu aspek gaya bahasa yang cukup menarik untuk dikaji adalah *kinayah*. Di dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang mengandung aspek *kinayah*, jumlahnya cukup beragam sesuai dengan tinjauan dan analisa dari masing-masing para ahli. Menurut Wahbah Zuhaili (al-Munir,1991:10) terdapat tujuh puluh satu

ayat *kinayah* dalam al-Quran. Sedangkan as-Shobuny (Shafwatut-Tafasir,1986:25) menyebutkan terdapat sekitar enam puluh empat ayat.

Ayat-ayat al-Quran yang mengandung aspek *kinayah* merupakan salah satu jenis ayat yang cukup pelik dan krusial di kalangan para mufassir. Pada ayat ini para mufassir sering berbeda pendapat mengenai makna yang dikandungnya. Perbedaan penafsiran tersebut karena secara teoritik wacana *kinayah* bisa ditafsirkan secara *hakiki* (denotatif) maupun *majazi* (konotatif) (Bakry Syaikh Amin,1982:153).

Pada ayat-ayat *kinayah* yang berkaitan dengan hukum atau keimanan ayat-ayat tersebut mempunyai implikasi yang besar pada pemaknaannya, sehingga jenis ayat ini telah menjadi wacana paling menarik dan sulit dipertemukan di antara madzhab-madzhab besar baik dalam bidang fiqh maupun aqidah.

Kesulitan para mufassir dalam mempertemukan kedua madzhab penafsiran tersebut (madzhab denotatif dan madzhab konotatif) karena masing-masing madzhab mempunyai sandaran, baik dari al-Quran maupun al-Hadits. Masing-masing madzhab kadang-kadang mempunyai argumen yang sama validitasnya.

Untuk itu diperlukan tinjauan lain yang dapat memberikan kejelasan tafsir yang sesungguhnya dari ayat tersebut. Tinjauan lain yang akan dicoba oleh peneliti adalah tinjauan dari aspek kaidah ilmu *balaghah*. Bagaimana ilmu ini menempatkan ayat *kinayah* dalam konteks hermeneutikanya. Bagaimana ungkapan-ungkapan *kinayah* ditafsirkan dalam praktek berbahasa pada umumnya. Apakah mengambil makna konotatif atau denotatif.

Ditemukannya kecenderungan umum penggunaan makna tertentu pada ungkapan-ungkapan *kinayah* akan bisa membantu memahami jenis ayat tersebut dalam al-Quran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pemecahan dalam menafsirkan ayat-ayat *kinayah* yang selama ini telah memunculkan berbagai madzhab penafsiran baik di bidang hukum maupun aqidah.

Dari paparan di atas muncullah pertanyaan, ‘ Bagaimana hakikat makna *kinayah* dalam al-Quran ? ‘. Pertanyaan penelitian tersebut dapat dirinci sbb :

Berapakah jumlah ayat *kinayah* dalam al-Quran?; Bagaimana perkembangan makna *kinayah* dalam kitab-kitab tafsir?; Ayat *kinayah* manakah di dalam al-Quran yang sering menjadi perselisihan di kalangan para mufassir dan ulama?; Apakah yang menyebabkan para mufassir berbeda pendapat dalam memahami ayat-ayat *kinayah*?; dan bagaimana implikasi hasil dari penelitian ini terhadap pengajaran mata kuliah Balaghah?

B. Kajian Pustaka

1. Hakikat Kinayah dan Kategorisasinya

Ilmu *balaghah* (retorika bahasa Arab) membahas tiga kajian utama. Ketiga bidang kajian tersebut masing-masing dibahas dalam ilmu *ma'ani*(pragmatik), ilmu *bayan* (kajian gaya bahasa), dan ilmu *badi'e* (stilistika).

Kinayah merupakan salah satu bahasan dari kajian ilmu *bayan*. Kedua bahasan lainnya dari ilmu tersebut adalah *tasybih* dan *majaz*.

2. Perkembangan Konsep Kinayah

Dalam ilmu *bayan* (kajian gaya bahasa Arab) terdapat tiga model pengungkapan ujaran. Pertama, *tasybih* yaitu penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena ada titik persamaan. Pada model ini *thorofain* (kata yang diserupakan dan kata yang diserupai) disebutkan dengan jelas. Contoh : أنت كالأسد

في الشجاعة (Engkau bagaikan singa dalam keberaniannya). Pada model pertama ini *musyabbah* (kata yang diserupakan) yaitu kata 'أنت' dan *musyabbah bih* (kata yang diserupai) yaitu kata 'الأسد' keduanya disebutkan.

Kedua, *majaz* yaitu model pengungkapan seperti pada *tasybih*, akan tetapi salah satu dari *thorofain*-nya dihilangkan, baik itu *musyabbah* (kata yang diserupakan) atau *musyabbah bih* (kata yang diserupai). Contoh : يخطب الأسد أمام الممرير (Singa itu sedang berpidato di atas mimbar : maksudnya, orang yang

pemberani seperti singa sedang berpidato di atas mimbar). Pada model ini *musyabbah*-nya yaitu kata ‘ الرجل ‘ dihilangkan.

Ketiga, *kinayah* yaitu model pengungkapan yang memiliki arti konotatif. *Kinayah* memiliki kesamaan dengan majaz karena keduanya bermakna konotatif. Perbedaannya adalah *kinayah* bisa difahami atau mengandung makna denotatif. Sedangkan pada majaz tidak diperbolehkan mengambil makna denotatif.

Menurut al Hasyimy (t.t :345) *kinayah* secara leksikal bermakna *tersirat*. Sedangkan secara terminologi *kinayah* adalah suatu ujaran yang maknanya menunjukkan pengertian pada umumnya (konotatif), akan tetapi bisa juga dimaksudkan untuk makna denotatif. (Hasyimy, t.t : 345)

Definisi di atas merupakan definisi terkini yang disepakati oleh para pakar balaghah. Sebelum definisi di atas terdapat pengertian *kinayah* yang dikemukakan oleh para pakar yang menunjukkan sejarah perkembangan istilah tersebut.

Istilah *kinayah* dalam khazanah ilmu balaghah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Abu Ubaidah pada tahun 209 H di dalam kitabnya *Majazul Quran*. Menurut pendapatnya, *kinayah* dalam istilah ahli bahasa khususnya para ahli *nahwu* (tata bahasa Arab) bermakna *dhomir* (kata ganti). Beliau mencontohkan pengertian tersebut di dalam kitabnya dengan ayat-ayat sbb:

[Sampai (kuda yang kau cintai) itu hilang dari] حتى توارت بالحجاب (ص:32)

pandanga

[Segala yang ada di bumi akan hancur] كل من عليها فان

Pada ayat pertama Allah menjadikan *dhomir mustatir* (kata ganti yang tidak ditampakkan) sebagai *kinayah* dari kata ‘ الشمس ‘. Sedangkan pada ayat kedua

Allah menjadikan *dhomir* (ها) sebagai *kinayah* dari kata “ الأرض “. Menurut

beliau, *kinayah* berarti suatu kata yang

tidak disebut secara jelas pada suatu teks kalimat. (Abdul Aziz Atiq,1985:204)

Sedangkan al-Jahidz (255 H.) mendefinisikan *kinayah* dengan makna yang tersirat. Dalam pandangannya, *kinayah* merupakan kebalikan dari *fasahah* dan *sarih* (kata-kata yang jelas maknanya). Dengan pengertian ini dia telah mendefinisikan *kinayah* secara umum. Dia tidak membedakan istilah *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*.

Linguis lainnya yang mencoba membahas masalah *kinayah* adalah murid al-Jahidz, yaitu Muhammad bin Yazid Al-Mubarrid (285 H.). Beliau membahas masalah ini dalam kitabnya *al-Kamil*. Dalam kitab tersebut beliau mendefinisikan *kinayah* dengan tiga pengertian. *Pertama*, untuk menutupi makna yang sebenarnya,; *kedua*, untuk mengagungkan; dan *ketiga* untuk menghindari kata-kata yang kotor.

Pengertian *kinayah* juga dikemukakan oleh Quddamah bin Ja'far. Di dalam bukunya *NaqduSy Syi'ri* dia menjelaskan, *kinayah* adalah ungkapan yang bermakna *irdaf* (mencari kata-kata lain yang semakna dengan kata-kata dimaksud). Dia mencontohkan penggunaan ungkapan “ بعيدة مهوى القرط “ yang terdapat dalam sebuah syair. Ungkapan tersebut merupakan pengganti dari ungkapan “ طول العنق “. Kedua ungkapan tersebut memiliki makna yang sama. (Quddamah,t.t:113)

Konsep *kinayah* sedikit mengalami kesempurnaan pada masa Abul Husain Ahmad bin Faris (395 H.). Di dalam kitabnya *As-Shohiby* dia berpendapat, dengan melihat tujuannya *kinayah* mempunyai dua jenis, yaitu *kinayah taghtiyah* dan *tabjil*. *kinayah* jenis pertama digunakan untuk menyebut sesuatu dengan menutupi namanya sebenarnya agar terlihat baik dan indah. Pengungkapan seperti ini bertujuan untuk memulyakan orang atau sesuatu yang disebutkan. Sedangkan *kinayah* jenis kedua bertujuan agar orang atau sesuatu yang disebutkan terhindar dari kehinaan, seperti ungkapan “ أبو فلان “.

3. Kategorisasi Kinayah

Kinayah dalam kajian ilmu balaghah mempunyai beberapa kategori. Jenis-jenis tersebut dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, dari aspek *mukna 'anhunya* (kata-kata yang dikinayahkan); *kedua*, dari aspek *wasait* (media) nya.

Para pakar balaghah membagi *kinayah* dari aspek *mukna anhu*-nya menjadi tiga jenis :

Pertama, *kinayah sifat*.

Kinayah sifat adalah pengungkapan sifat tertentu secara tidak jelas, melainkan dengan isyarat atau ungkapan yang dapat menunjukkan kepada maknanya yang umum. Istilah sifat di sini berbeda dengan istilah sifat yang terdapat pada ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Sifat sebagai salah satu karakteristik *kinayah* mempunyai makna sifat dalam pengertian maknawinya, seperti kedermawanan, keberanian, panjang, keindahan, dan sifat-sifat lainnya. Sifat di sini merupakan lawan dari dzat. (Bakri Syaikh Amin, 1982 : 159)

Kinayah sifat menurut Ahmad al-Hasyimy mempunyai dua jenis, yaitu *kinayah qaribah* dan *kinayah ba'idah*.

Kinayah qaribah ialah jika transformasi makna dari makna asal kepada makna lazimnya tidak melalui media atau perantara yang berkesinambungan.

Contoh :

رفيع العماد طويل النجاد - د ساد عشيرته أمردا

Ungkapan “ طويل النجاد dan رفيع العماد “ pada asalnya bermakna *tinggi tiangnya* dan *panjang sarung pedangnya*. Dalam *kinayah* lafadz-lafadz tersebut bermakna pemberani, terhormat, dan dermawanan. Ungkapan *tinggi tiangnya* dan *panjang sarung pedangnya* sudah langsung bermakna terhormat dan pemberani. Di sini kita melihat bahwa perpindahan dari makna asal kepada makna *kinayah* tanpa memerlukan wasilah atau perantara berupa lafadz-lafadz atau ungkapan-ungkapan lain yang dapat menjelaskannya. (Ahmad Al-Hasyimy,1960:348)

Jenis kedua dari *kinayah sifat* adalah *kinayah baidah*. Dalam *kinayah* jenis ini transformasi makna dari makna asal kepada makna *kinayah* melalui beberapa lafadz atau ungkapan yang berkesinambungan. Ungkapan-ungkapan tersebut berfungsi sebagai penjelas dan katalisator antara makna asal dan makna

kinayah. Contoh, ungkapan “ كثير الرماد “. Ungkapan ini pada asalnya bermakna *banyak abunya*. Kemudian ungkapan ini digunakan untuk menyifati seseorang yang memiliki sifat *dermawan*. Proses perpindahan makna dari makna asal kepada makna *kinayah* memerlukan beberapa lafadz atau ungkapan untuk menjelaskannya. Perjalanan makna dari *banyak abunya* kepada sifat *dermawan* melalui ungkapan-ungkapan sbb :

- 1) Seseorang yang banyak abunya berarti banyak menyalakan api;
- 2) Orang yang banyak menyalakan api berarti banyak memasak;
- 3) Orang yang banyak memasak berarti banyak tamunya;
- 4) Orang yang banyak tamunya biasanya orang dermawan.

Kedua, , *kinayah mausuf*.

Suatu ungkapan disebut *kinayah mausuf* apabila yang menjadi *mukna anahunya* atau lafadz yang dikinayakannya adalah mausuf. Lafadz-lafadz yang dikinayahkan pada jenis *kinayah* ini adalah maushuf, seperti ungkapan “ أبناء النيل “ yang bermakna *bangsa Mesir*. Ungkapan tersebut merupakan maushuf (dzat) bukannya sifat.

Kinayah mausuf mempunyai dua jenis, yaitu *kinayah* yang *mukna anhu-nya* diungkapkan hanya dengan satu frase, seperti ungkapan “ موطن الأسرار “ sebagai *kinayah* dari lafadz “ القلب “ ; dan *kinayah* yang *mukna anhu-nya* diungkapkan dengan ungkapan yang lebih dari satu frase, seperti ungkapan “ حتى مستوى القامة عريض الأظفار “ sebagai *kinayah* dari lafadz “ الإنسان “. Pada jenis *kinayah* ini sifat-sifat tersebut harus dikhususkan untuk mausuf, tidak untuk yang lainnya. (Ahmad al Hasyimy,1960:349)

Ketiga, *kinayah nisbah*.

Suatu bentuk ungkapan *Kinayah* dinamakan *Kinayah Nisbah* apabila lafadz yang dikinayahkan bukan merupakan sifat dan bukan pula merupakan maushuf, akan tetapi merupakan penisbahan sifat kepada mausuf. Contoh :

Keagungan berada di kedua pakaianmu, dan kemuliaan itu memenuhi kedua baju burdahmu.

Pada syair di atas pembicara bermaksud menisbahkan keagungan dan kemuliaan kepada orang yang diajak bicara. Namun, ia tidak menisbahkan kedua sifat itu secara langsung kepadanya, melainkan kepada sesuatu yang berkaitan dengannya, yakni dua pakaian dan dua selimut. *kinayah* yang berupa penisbatan seperti ini dinamakan dengan *kinayah nisbah*.

C. Metodologi

Dengan melihat karakteristik permasalahannya penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam masalah-masalah yang berkaitan hal ihwal ayat-ayat *kinayah* dalam Al-Quran.

Sesuai dengan judul masalah, penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan ayat-ayat yang mengandung aspek *kinayah*. Setelah itu dicari keterangan-keterangan para mufassir yang diambil dari kitab-kitab tafsir yang populer dan refresentatif. Setelah diketahui penafsiran-penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut, kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori-kategori yang berlaku dalam kaidah ilmu Balaghah.

Tahap berikutnya peneliti menganalisis ungkapan-ungkapan *kinayah* yang terdapat dalam syair-syair dan amtsal-amtsal. Bagaimana hakikat makna ungkapan *kinayah* dalam kitab-kitab tersebut. Dengan menganalisis aplikasi ungkapan *kinayah* dalam penggunaannya di masyarakat diharapkan dapat membantu mengungkap hakikat makna dari jenis ayat tersebut.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tema dalam penelitian ini adalah ‘ Perbedaan tinjauan *kinayah* pada ayat-ayat al-Quran dan implikasinya bagi pengajaran balaghah ‘. Sedangkan fokus kajiannya adalah ayat-ayat *kinayah* dalam al-Quran.

Setelah dilakukan penelitian pada masalah di atas ditemukan hal-hal berikut ini.

Tabel 1
Penggunaan Konsep Kinayah dalam Kitab-kitab Tafsir

No	Mufassir	Jumlah ayat	Konsep yang digunakan
1.	Tabary	899 ayat	dhomir, irdaf (sinonim), terminologi
2	Ibnu Mandhur	999 ayat	dhomir, irdaf (sinonim), terminologi
3	Qurthuby	778 ayat	dhomir, irdaf, majaz, badal (kata pengganti), makna tersirat, dan terminologi
4	Wahbah Zuhaili	65 ayat	terminologi
5	Shobuny	64 ayat	terminologi

Dari keterangan di atas kita melihat bahwa jumlah ayat-ayat kinayah dalam al-Quran menurut Wahbah Zuhaili (al-Munir,1991:10) sebanyak enam puluh lima ayat. Ayat-ayat tersebut tersebar pada 44 surat. Sedangkan as-Shobuny (Shafwatut-Tafasir,1986:25) menyebutkan terdapat sekitar enam puluh empat ayat kinayah di dalam al-Quran. Jumlah ayat-ayat kinayah menurut Qurtuby sebanyak 999 ayat. Dan jumlah ayat-ayat *kinayah* menurut Tabary sebanyak 899 ayat.

Kedua, klasifikasi data berdasarkan isi (tema) dilakukan untuk mengetahui kaitan antara isi wacana ayat-ayat *kinayah* dengan kecenderungan penafsiran para mufassir. Pada ayat-ayat *kinayah* manakah para mufassir sering berbeda penafsiran; dan pada ayat-ayat manakah para mufassir sejalan dalam penafsiran mereka. Dari klasifikasi data ini diharapkan bisa diketahui jenis-jenis ayat *kinayah* yang sering menjadi kontroversi. dan mengapa hal itu bisa terjadi ?

Sedangkan dari aspek tema, jumlah ayat-ayat dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Tema Ayat-ayat Kinayah dan Tinjauan para mufassir

No	Kategori Tema	Jumlah Ayat	Tinjauan Mufassir
	Keimanan	9	Tidak ada ikhtilaf
	Hukum	6	Terdapat ikhtilaf
	Akhlak	11	Tidak ada ikhtilaf
	Mu'amalah	18	Tidak ada ikhtilaf
	Targhib dan Tarhib (Motivasi dan peringatan)	20	Tidak ada ikhtilaf

Dari keenam puluh empat ayat kinayah yang mengandung aspek hukum sebanyak 6 ayat; aspek mu'amalah sebanyak 18 ayat; aspek akhlak sebanyak 11 ayat; aspek wa'ad (janji baik) dan wa'id (ancaman) sebanyak 21 ayat; dan yang mengandung aspek aqidah sebanyak 9 ayat.

2. Pembahasan

Pada penemuan pertama dijelaskan, para mufassir berbeda pendapat di dalam menentukan jumlah ayat kinayah dalam al-Quran. Perbedaan penentuan jumlah ayat tersebut disebabkan perbedaan konsep mereka tentang kinayah. Dalam kitab tafsir Zuhailly dan Shobuny penentuan suatu ayat sebagai *kinayah* didasarkan pada konsep *kinayah* seperti yang difahami oleh para pakar balaghah sekarang ini, yaitu *suatu ungkapan yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya; tetapi boleh juga dimaksudkan untuk makna asalnya*.

Sedangkan Ibnu Mandhur dalam kitabnya *Lisanul 'Arab* menggunakan istilah *kinayah* untuk menunjukkan makna *irdaf* (persamaan kata), *dhomir* (kata ganti), dan makna *kinayah* seperti yang difahami dalam ilmu balaghah sekarang. Dalam kitabnya dia menjelaskan, kata 'الأذى' pada surat al-Baqarah ayat 222 merupakan *kinayah* (makna *irdaf*) dari kata 'القدر'. Kata 'ك' pada 'إياك' dalam surat al-Fatihah merupakan *kinayah* (makna *dhomir*) dari kata 'الله'. Dan kata 'لمس' pada surat al-Baqoroh ayat 236 merupakan ungkapan *kinayah* (sesuai dengan pengertian sekarang) dari kata 'جامع'.

Dalam kitab tafsirnya al-Qurthuby menggunakan istilah *kinayah* untuk mengungkapkan suatu kata atau frase yang berbentuk isim *dhomir*, *irdaf*, *majaz* (kata kiasan), *badal* (kata pengganti yang sebanding), kebalikan dari ungkapan *shorih* (jelas maknanya), dan *bentuk kinayah* seperti yang difahami sekarang ini. Contoh dari kesimpulan tersebut bisa kita perhatikan penjelasan ini. Menurutnya, lafadz ‘هـ’ pada lafadz ‘الله’ merupakan *kinayah* (makna *dhomir*) dari dzat yang ghaib (الغائب). Kata ‘بأيديهم’ pada surat al-Baqoroh ayat 79 merupakan *kinayah* (makna *irdaf*) dari kata ‘من تلقائهم’. Kata ‘الفضة’ pada surat-Taubah ayat 34 merupakan *kinayah* (makna *majaz*) dari kata ‘كل ما أتاه الله من مال’. Kata ‘الأهل’ dalam surat al-Baqoroh ayat 196 merupakan *kinayah* (makna *badal*) dari kata ‘النفس’. Kata ‘تسريح باحسان’ dalam surat al-Baqoroh 229 menurut Qurthuby merupakan ungkapan *shorih* (kata-kata yang jelas) untuk lafadz *thalaq*, selain dari ungkapan tersebut bersifat *kinayah*.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa perbedaan persepsi tentang konsep *kinayah* tersebut mengakibatkan mereka berbeda pendapat tentang jumlah ayat *kinayah* dalam al-Quran.

Temuan penelitian kedua menunjukkan bahwa tema ayat-ayat *kinayah* berkisar sekitar masalah aqidah, hukum, akhlak, dan *targhib wat-tarhib*. Dari keenam puluh empat ayat *kinayah* tersebut yang mengandung aspek hukum berjumlah 6 ayat; mu’amalah berjumlah 18 ayat; akhlak sebanyak 11 ayat; wa’ad (janji baik) dan wa’id (ancaman) sebanyak 21 ayat; dan yang mengandung aspek aqidah sebanyak 9 ayat.

Penafsiran para mufassir pada tema-tema tersebut hampir semuanya sependapat. Pada ayat-ayat tersebut mereka memahami ayat-ayat *kinayah* sesuai dengan konsep yang terdapat dalam ilmu *balaghah mutakhir*, yaitu dengan mengambil makna lazimnya (*pragmatik*) dengan tetap dibolehkan mengambil makna asalnya. Tema yang agak krusial dan sering terjadi perbedaan pendapat di

kalangan para ulama adalah yang bertemakan fiqh, terutama yang berkaitan dengan *mu'asyarah ahliyyah* (hubungan biologis).

Kosa kata yang sering digunakan al-Quran berkaitan dengan tema *mu'asyarah ahliyyah* adalah :

المباشرة، المس، الملامسة، الدخول، التغطية، الإعتزال، القرب، الآت، الإفضاء.

Kesembilan kata yang berkaitan dengan tema *mu'asyarah ahliyyah* tersebut para mufassir mempunyai penafsiran yang sama. Mereka semua mengambil makna kelazimannya (konotatif). Perbedaan terjadi pada penafsiran makna (الملامسة) yang terdapat pada surat an-Nisa ayat 43 dan al-Maidah ayat 6.

Sebagian ulama seperti Hanafi menafsirkannya dengan makna kelazimannya (konotatif); sedang ulama lainnya seperti Syafi'i menafsirkannya dengan makna asalnya (denotatif).

3. Implikasi

a. Implikasi Hermeneutik

Perbedaan pengambilan makna oleh para mufassir mempunyai implikasi yang signifikan bagi penafsirannya. Hal ini dapat kita lihat pada penafsiran surat al-Maidah ayat 6.

... أو لمستم النساء فلم تجدوا ماء فتيمموا صعيدا طيبا ... (المائدة : 6)

... *Dan jika kamu telah berhubungan dengan pasanganmu kemudian tidak menemukan air maka bertayammumlah...* (*Q.S al-Maidah : 6*)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan kinayah, yaitu pada ' لمستم النساء '. Jika ungkapan tersebut ditafsirkan secara denotatif, maka implikasi hermeneutiknya adalah seseorang yang telah berwudhu kemudian dia menyentuh seorang perempuan maka batallah wudhunya. Sedangkan jika makna konotatif yang diambil, maka seseorang yang telah berwudhu kemudian dia menyentuh seorang perempuan tidaklah batal wudhunya.

b. Implikasi Pedagogis

Hasil dari penelitian ini mempunyai manfaat yang berarti bagi pengajaran mata kuliah Balaghah, yaitu pada aspek pengembangan materi. Selama ini contoh-contoh yang digunakan pada materi ini selalu diambil dari syi'ir dan amsal

(pribahasa Arab). Padahal al-Quran sangat kaya dengan contoh-contoh yang mengandung nilai sastra yang cukup tinggi. Selain itu pula al-Quran merupakan kitab bacaan sudah dikenal oleh para mahasiswa. Mereka sudah terbiasa membacanya untuk tujuan keagamaan, yaitu sebagai ibadah.

Dijadikannya ayat al-Quran sebagai bagian penting dalam pengambilan contoh-contoh aplikasi materi perkuliahan diharapkan dapat mengembangkan wawasan para mahasiswa dan menjadikan perkuliahan memiliki multi fungsi. Para mahasiswa yang selama ini sudah terbiasa membaca al-Quran untuk tujuan keagamaan, mereka juga bisa menghayati dan merasakan keindahan dan ketinggian nilai sastra yang dikandungnya.

Langkah ini tentunya bisa meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa. Mereka tidak saja asal baca al-Quran dengan anggapan bahwa membacanya sudah merupakan i ibadah. Akan tetapi merekapun berusaha untuk dapat mengapresiasi keindahan bahasa al-Quran dan kedalaman maknanya. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran mata kuliah Balaghah.

Salah satu tujuan pengajaran mata kuliah Balaghah adalah untuk membekali para mahasiswa berupa pengetahuan tentang ilmu bayan, ma'ani, dan badi'. Ilmu-ilmu tersebut sangat bermanfaat bagi upaya pemahaman semantik bahasa Arab dan kemampuan apresiasif terhadap karya sastra Arab.

Al-Quran bukanlah kitab sastra. Akan tetapi diakui bahwa kandungannya sarat dengan ungkapan sastrawi dan pesan-pesannya memiliki nilai sastra yang tinggi. Di dalam al-Quran terdapat beragam aspek keindahan bahasa, seperti aspek tasybih, majaz, dan kinayah.

E. Kesimpulan dan Saran

Kajian ayat kinayah dalam al-Quran menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, ayat-ayat kinayah dalam al-Quran menurut pandangan para mufassir jumlahnya beragam. Keragaman penentuan jumlah tersebut karena konsep dan definisi yang dijadikan acuan oleh mereka juga beragam. Keragaman definisi yang mereka gunakan tersebut terkait dengan perkembangan konsep kinayah. Konsep kinayah mengalami fase perkembangan, mulai dari makna *dhomir*, *irdaf*,

majaz, badal, ghairu sorih, sampai kepada makna *terminologi* sekarang ini. Kedua, penafsiran ayat-ayat kinayah mengalami ikhtilaf (perbedaan) di kalangan para mufassir terutama pada ayat-ayat yang bertemakan hukum.

Implikasi-implikasi dari penelitian ini terjadi pada dua aspek, yaitu pada aspek hermeneutik dan pedagogis. Keharusan mengambil makna lazim (konotatif) dan kebolehan mengambil makna awal (denotatif) berimplikasi pada keragaman penafsiran pada ayat-ayat kinayah. Sedang implikasi pedagogis berupa pentingnya ayat-ayat al-Quran sebagai bahan utama dalam perkuliahan Balaghah.

Riwayat Penulis

Dr.Yayan Nurbayan, M.Ag. lahir di Majalengka, tanggal 29 Agustus 1966. Menyelesaikan S2 dan S3 di UIN Jakarta. Ia adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Atiq (1985) *'Ilmul- Bayan*. Beirut : Darun- Nahdhah al-'Arabiyyah.
- Abu 'Audah, 'Audah Khalil (1985) *At Thathawwurud Dalaily baina Lughatisy Syi'ri wa Lughatil Quran*, Maktabah Al Manar : Zarqa - Yordania.
- Aly Al-Jarim, Mustafa Amin (1987) *Al-Balaghah Al-Wadihah*. Mesir : Darul-Ma'arif.
- Aly Badri (1984) *'Ilmul Bayan fid Dirasatil Balaghiyyah*, Maktabatun Nahdhatil Mishriyyah : Kairo.
- 'Audah Khalil Abu 'Audah (1985) *At-Tatawwurud- Dalaily baina Lughatisy-Syi'ri wal- Lughatil- Quran*. Yordania : Maktabah Al-Mannar.
- Bakry Syaikh Amin (1982) *Al-Balaghah fi Tsaubihal-Jadid : 'Ilmul- Bayan*. Beirut : Daruts- Tsaqafaf Al-Islamiyyah.
- Daqiqy, Sulaiman bin Banin (1985) *Ittifaqul Mabany waftiroqul Ma'any*, Daru Amman : Amman.
- Dzahaby, Muhammad Husein (1961) *At-Tafsir wal-Mufasssirun*. Mesir : Darul-Kutub Al-Haditsah.
- Fadhl Hasan Abbas (1989) *Al Balaghah Fununuha wa Afnanuha*, Darul Furqon : Amman.
- Hasany, Muhammad bin Aly (1983) *Zubdatul Itqon fi 'Ulumil Quran*, Darusy Syuruq : Makkatul Mukarromah.
- Hasyimy, Ahmad (1960) *Jawahirul- Balaghah*, Indonesia : Maktabah Dar Ihya - Kutubil Arabiyyah.
- Ibnu Mandzur (t.t) *Lisanul- 'Arab*. Darul-Fikri : Beirut.
- Zuhaily (1986) *Al Munir*, Darul Fikr : Beirut

